



Pendorong Gerobak PKL Malioboro Minta Lapangan Pekerjaan

YOGYA, TRIBUN - Puluhan pendorong gerobak pedagang kaki lima (PKL) kawasan Malioboro kembali mendatangi Balai Kota Yogyakarta, Senin (28/3). Mereka mendesak kejelasan nasibnya kepada eksekutif, setelah kehilangan mata pencaharian usai penataan PKL.

Ketua Paguyuban Pendorong Gerobak Malioboro, Kuart Suparjono, mengatakan, kedatangannya ke Balai Kota ini sudah kedua kalinya. Namun, ungkapnya, sampai sejauh ini, ia bersama rekan-rekan sejawatnya masih 'digantung'. Padahal, mereka sangat membutuhkan pekerjaan.

"Belum ada jawaban, dialog kami ke sini sebulan lalu, tapi belum ada kejelasan sampai sekarang," ujarnya.

Bahkan, karena terlalu lama menganggur, banyak anggota paguyuban yang akhirnya lelah menanti kejelasan, dan pilih pulang kampung. Menurutnya, sekarang tinggal tersisa 30 anggota saja, yang masih setia turun ke jalan, meminta uluran tangan dari Pemkot Yogya dan Pemda DIY.

"Aslinya kan ada 70an, tapi, karena belum ada kepastian itu, dari Pemkot dan Pemprov, teman-teman akhirnya banyak yang pulang kampung. Entah di sana kerja tani, proyek, selama bisa berpenghasilan lagi kan," cetus Kuart.

Menurutnya, pemerintah harus memberikan solusi supaya para pendorong gerobak bisa kembali memperoleh mata pencaharian. Jika memungkinkan, paguyuban berharap mendapat jatah lapak untuk berjualan



TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

SUARAKAN ASPIRASI - Para pendorong gerobak Malioboro menggelar aksi, menuntut kejelasan nasib di timur Balai Kota Yogyakarta, Senin (28/3).

di Teras I dan II, bersama PKL yang sudah direlokasi lebih dahulu.

Salah satu pendorong gerobak yang turut menyambangai Balai Kota Yogyakarta, Marijo, warga Wonosari, Gunung Kidul mengaku harus banting tulang setelah kehilangan sumber penghasilannya. Bekerja secara serabutan jadi jalan satu-satunya, supaya tetap bertahan hidup.

"Padahal sebelumnya dorong gerobak dikasih Rp10 ribu, sehari bisa empat kali dorong. Lalu, kalau ada yang minta dari (PKL) aksesoris, atau pakaian, ada tambahan, kan lumayan, dulu seperti itu, ya," ujarnya.

Sementara itu, Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta meminta waktu kepada para pendorong gerobak pedagang kaki lima (PKL) di kawasan

Malioboro, untuk memikirkan langkah pemberdayaan yang dirasa paling tepat.

"Yang jelas, kemarin kan sudah bertemu dengan asisten dan segala macam, dan sudah dipastikan akan diupayakan itu," ucap Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi.

Hanya saja, dirinya belum dapat memberikan kepastian, terkait bentuk pemberdayaan dan waktu pelaksanaannya. Terlebih, segala hal menyangkut Malioboro, Pemkot pun harus berkoordinasi lebih dulu dengan Pemda DIY.

"Kalau kapannya, itu menyangkut teknis. Itu saja. Tapi, ini sebenarnya kita dalam posisi sedang mengupayakan, agar mereka bisa segera tertampung," tandas Wawali. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005